

The Effect of Using Powtoon Through Retelling Stories in Writing Narrative Text

[Pengaruh Penggunaan Powtoon Melalui Penceritaan Ulang Cerita dalam Menulis Teks Naratif]

Melinda Widyadana Dwi Pramesti¹⁾, Fika Megawati^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fikamegawati@umsida.ac.id

Abstract. *The aim of this study is to identify whether there is a significant effect of Powtoon media through retelling stories to improve the students' writing skill in narrative text for students in IX MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. This study is using the pre-experimental approach with one single class pre-test and post-test research design. The population of this study is all class of IX-A Regular grade with total of 26 students. The study's findings showed that using Powtoon to retell stories had a significant impact on the participants' abilities to write narrative text. According to the data analysis, the outcome based on SPSS Sig (2-tailed) is 0.000 that smaller than the probability is 0.05 ($0.000 < 0.05$). As the result, it can be shown that using Powtoon through retelling stories can improve students' writing skill in narrative text*

Keywords - Powtoon; Narrative Text; Writing

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari media Powtoon melalui menceritakan kembali cerita untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks naratif untuk siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimental dengan desain penelitian satu kelas pre-test dan post-test. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-A Reguler dengan total 26 siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Powtoon untuk menceritakan kembali cerita memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan peserta dalam menulis teks naratif. Berdasarkan analisis data, hasil yang diperoleh berdasarkan SPSS Sig (2-tailed) adalah 0.000 yang lebih kecil dari probabilitas 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Powtoon melalui cerita ulang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks naratif.*

Kata Kunci – Powtoon; Teks Narrative; Menulis

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Agar pembelajaran bahasa Inggris siswa SMP berhasil, kemampuan-kemampuan tersebut harus dipelajari sambil mempelajari bahasa tersebut. Salah satu kemampuan yang paling penting yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menulis. Khususnya menulis tidak selalu mudah bagi siswa akademis, dan membutuhkan banyak latihan dan belajar untuk membuat siswa meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis. Menurut Heaton, mengajarkan kemampuan menulis dapat menjadi tantangan tersendiri karena tidak hanya membutuhkan penguasaan strategi tata bahasa dan retorika, namun juga konseptual dan elemen penilaian [1]. Muliani menambahkan bahwa satu-satunya kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang diperlukan dalam bidang akademik adalah menulis [2]. Menulis adalah keterampilan yang menantang untuk dikembangkan. Menulis biasanya sulit bagi siswa, terutama menulis dalam bahasa Inggris. Menurut Oshima dan Hogue, menulis adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktekkan oleh penutur asli bahasa Inggris dan pelajar bahasa Inggris [3]. Karena menulis adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai, maka diperlukan pendekatan khusus untuk berlatih. Menulis melibatkan beberapa elemen yang berbeda, menurut Hyland, termasuk pengeditan untuk audiens, konten, suara, dan organisasi retorika [4]. Menurut White dan Arndt, siswa harus mampu mengkomunikasikan ide-ide mereka secara tertulis. Membuat draf, menyusun, meninjau, memusatkan perhatian dan memunculkan ide, serta mengevaluasi adalah beberapa tahapan dalam menulis [5]. Melalui beberapa kesulitan yang mungkin muncul, guru bahasa Inggris perlu mencari solusi untuk belajar menulis. Menggunakan media adalah salah satu cara yang dapat dipilih untuk membantu siswa dalam belajar menulis.

Media digital dapat menjadi salah satu media terbaik yang akan digunakan. Video merupakan media yang menarik karena mengandung audio dan visual yang membuat siswa tertarik. Menurut Brown, penggunaan video digital di dalam kelas sangat membantu siswa dalam membuat hubungan antara teori dan praktek [6]. Salah satu video digital yang dapat digunakan adalah Powtoon. Powtoon merupakan media audio visual yang menarik dan menyenangkan.

Fauziah mengatakan penggunaan animasi tulisan tangan, animasi kartun, efek transisi yang lebih berwarna, dan pengaturan waktu yang sederhana semuanya dimungkinkan dengan Powtoon [7]. Powtoon berupa video pendek yang memberikan penjelasan melalui gambar, warna, dan bentuk. Belajar melalui video tidak hanya memberikan informasi dengan cara yang berbeda, tetapi juga membuat siswa terhibur sehingga tidak merasa bosan. Yuliantini mengklaim bahwa alat berbasis web yang disebut Powtoon memiliki kartun, grafik, animasi, dan gambar [8]. Guru dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan dengan menggunakan Powtoon.

Beberapa peneliti melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan media Powtoon. Salah satunya adalah Oktaviani, Mandasari, dan maharani; Pada penelitian sebelumnya, para peneliti mengamati implementasi media Powtoon dengan menggunakan metode kualitatif [9]. Peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa SMP dalam menulis fiksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan media Powtoon. Sementara itu, penelitian lain oleh Al Fitri, melakukan penelitian lain dan menemukan bahwa menggunakan video di Powtoon untuk belajar berdampak pada peningkatan pemahaman membaca teks recount [10]. Selain itu, penelitian oleh Marantika menemukan bahwa Powtoon dapat digunakan untuk membuat teks recount; untuk menentukan apakah Powtoon dapat digunakan untuk mengajarkan teks recount kepada siswa kelas sebelas, peneliti menggunakan dua kelas yang berbeda, satu sebagai kelompok kontrol dan yang lainnya sebagai kelompok eksperimen [11]. Kemudian, sebuah tesis oleh Khoirul menemukan bahwa pengajaran melalui media Powtoon dapat membantu siswa kelas dua sekolah menengah atas untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks naratif [12]. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Powtoon dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian baru dengan menggunakan media Powtoon, yang berfokus pada pengaruh kemampuan menulis siswa dalam teks naratif dan menggabungkan media Powtoon dengan metode retelling stories. Melalui penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian baru dengan menggunakan media Powtoon, yang berfokus pada pengaruh keterampilan menulis siswa dalam teks naratif dan menggabungkan media Powtoon dengan metode menceritakan kembali cerita. Peneliti menggunakan satu kelas tunggal di sekolah menengah pertama kelas sembilan. Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian lainnya adalah dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan powtoon dengan metode retelling stories sedangkan penelitian lainnya hanya menggunakan powtoon tanpa menggabungkan dengan metode lain.

Peneliti menggunakan teks naratif karena didasarkan pada materi pembelajaran dan silabus di sekolah tersebut. Teks naratif adalah teks yang menceritakan urutan kejadian masa lalu, memiliki komplikasi atau peristiwa yang bermasalah dan kemudian resolusi untuk menyelesaikan masalah. Brown menyatakan bahwa narasi adalah penceritaan kembali suatu kejadian atau peristiwa; menceritakan sebuah cerita yang menunjukkan keabsahan argumen [13]. Megawati menyatakan bahwa tujuan dari teks narasi adalah untuk menarik pembaca dengan cerita imajinasi yang indah [14]. Teks naratif ditulis untuk membenamkan pembaca ke dalam sebuah cerita. Özdemir menyatakan bahwa sudut pandang narator terhadap suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa didasarkan pada tempat, waktu, dan orang [15]. Tujuan dari teks naratif adalah untuk menghibur atau menghibur pembaca. Ada dua jenis teks naratif. Ada narasi fiksi dan nonfiksi. Narasi fiksi menceritakan tentang peristiwa imajiner yang terjadi di dunia khayalan seperti; cerita rakyat, novel, buku komik, cerita pendek, fabel, legenda, dan dongeng. Di sisi lain, narasi nonfiksi menceritakan kehidupan orang yang nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fabel sebagai contoh teks narasi. Peneliti menggabungkan media Powtoon dan teknik menceritakan kembali cerita dengan menggunakan teks naratif. Powtoon menampilkan video tentang teks naratif dan peneliti menjelaskan secara lisan selama video diputar, kemudian siswa perlu menceritakan kembali cerita tersebut melalui beberapa gambar di lembar kerja mereka. Menurut Defrioka, menceritakan kembali adalah proses mengingat kembali apa yang telah kita dengar dan baca. Menceritakan kembali merupakan salah satu cara efektif yang dapat digunakan [16]. Menceritakan kembali melalui gambar dapat membantu siswa untuk mengatur urutan cerita dan memahami plot dan karakter di dalamnya. Reem menyatakan bahwa menceritakan kembali adalah proses mengulang atau merekonstruksi sesuatu [17]. Malinee, menceritakan kembali sebuah cerita dengan gambar dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mempelajari bahasa baru. Hal ini menyajikan tujuan untuk perancah pembelajaran pemahaman bahasa [18]. Menurut Morrow, penceritaan ulang cerita tampaknya menggunakan dan memperluas model pembelajaran generatif dalam beberapa hal [19].

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti di MTs Muhammadiyah I Taman Sidoarjo pada tanggal 31 Oktober 2022, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam menulis. Para siswa menemukan beberapa kesulitan dalam menulis, mengatur kata-kata, tata bahasa dan tanda baca dalam teks tertulis. Guru juga belum menerapkan media digital seperti video explainer Powtoon dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti memilih sekolah ini karena media pembelajaran menggunakan Powtoon belum pernah diterapkan. Melihat manfaat dari penggunaan video explainer dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, peneliti ingin mengetahui pengaruh Powtoon dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya menggunakan Powtoon sebagai perlakuan dan recount text sebagai materi, pada penelitian ini, peneliti mengkombinasikan Powtoon dan metode menceritakan kembali cerita untuk perlakuan dan peneliti menggunakan materi yang berbeda yaitu teks naratif. Menurut Hansen, daripada menjawab pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya ketika menceritakan kembali sebuah cerita, siswa harus merekonstruksi peristiwa dan ide utama yang

disajikan dalam teks [20]. Untuk membantu siswa dalam menulis teks naratif, para peneliti menggunakan Powtoon sebagai alat bantu pengajaran. Teks naratif dapat disampaikan dengan baik melalui video penjelas seperti Powtoon karena memiliki fitur animasi yang menarik yang mendukung video menjadi lebih menarik. Hal ini dapat menjadi cara yang lebih mudah untuk menjelaskan apa itu teks naratif, struktur umum dan contoh teks naratif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa penggunaan media Powtoon akan secara signifikan mempengaruhi siswa di sekolah menengah pertama yang menulis teks naratif dengan menceritakan kembali cerita. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh penggunaan media Powtoon melalui menceritakan kembali cerita terhadap kemampuan menulis teks naratif pada siswa sekolah menengah pertama?

II. METODE

Untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Menurut Manurung, penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori-teori objektif dengan cara menyelidiki hubungan antar variabel [21]. Ary mendefinisikan tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi hipotesis yang dapat diuji dan diverifikasi yang menjelaskan fenomena dengan mendemonstrasikan bagaimana hipotesis tersebut diturunkan dari premis-premis teoritis [22]. Data yang diambil menggunakan pendekatan pre-experimental design pada satu kelas. Penelitian ini dilaksanakan sekitar bulan Februari hingga Maret pada semester kedua di tahun ajaran 2022/2023. Populasi penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu kelas IX-A reguler dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Peneliti menggunakan kelas ini karena telah direkomendasikan oleh guru. Dalam hal ini, peneliti menggunakan desain pre-test dan post-test dalam satu kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media Powtoon memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks naratif. Untuk mengetahui hasilnya, para peneliti membandingkan pre-test dan post-test. Guru memberikan lembar kerja yang berisi urutan gambar cerita kemudian siswa harus menceritakan kembali cerita yang telah diberikan oleh peneliti. Setelah ditayangkan video penjelasan Powtoon tentang teks naratif, peneliti memberikan lembar kerja yang berisi urutan gambar. Siswa harus menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang akan diteliti. Ketika mempelajari suatu populasi, peneliti memusatkan perhatian pada satu atau beberapa karakteristik atau sifat dari objek tersebut. Andriani menyatakan bahwa karakteristik tersebut dinamakan variabel [23]. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Taman. Kelas IX terdiri dari tiga kelas, yaitu dua kelas reguler dan satu kelas ICP. Kelas reguler menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kelas ICP menggunakan kurikulum khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas yaitu kelas IX-A reguler dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi. Ary mendefinisikan sampel sebagai kelompok yang dipilih dari suatu populasi untuk diamati dalam suatu penelitian. Sampel adalah jumlah siswa yang telah diberikan pre-test, treatment dan post-test. Kemudian peneliti mengumpulkan hasil tes sampel untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Powtoon untuk pembelajaran menulis teks naratif. Peneliti menggunakan purposive sampling yaitu guru bahasa Inggris memberikan rekomendasi satu kelas sebagai partisipan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kelas IX A dari kelas reguler menjadi partisipan dalam penelitian ini.

B. Instrumen Penelitian

Para peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Dalam penelitian ini. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pre – Test

Pre-test diberikan sebelum melakukan perlakuan selama proses belajar mengajar. Pre-test dilakukan sebagai pemanasan otak untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan kepada siswa. Pada penelitian ini, pada pertemuan pertama, peneliti memberikan lembar kerja pre-test yang berisi gambar-gambar dengan urutan kejadian dari sebuah cerita fabel dengan judul "**Monyet dan Kancil**". Siswa harus menceritakan kembali gambar tersebut dalam bentuk tulisan sesuai dengan kata-kata atau pemahaman mereka sendiri yang terdiri dari 3 paragraf dengan jumlah kata minimal 100 kata.

b. Post-Test

Post-test diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan dari guru dalam proses pembelajaran. Pada post-test peneliti membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan lembar kerja post-test yang berisi gambar dengan judul "**Kelinci dan Kura-kura**" yang harus dituliskan oleh siswa di lembar kerja mereka yang terdiri dari 3 paragraf dengan jumlah kata minimal 100 kata.

c. Atribut Guru

Peneliti perlu mempersiapkan beberapa atribut sebelum mengajar siswa secara langsung seperti; rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar validitas, video Powtoon sebagai media dan lembar kerja. Peneliti harus memiliki persiapan yang matang sebelum mengambil data. Peneliti memberikan contoh lembar kerja dan video kepada guru bahasa Inggris untuk diperiksa validitasnya sebelum diberikan kepada siswa.

d. Validasi

Peneliti telah melakukan validasi instrumen sebelum melakukan penelitian seperti lembar kerja pre-test dan post-test, media (video Powtoon), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepada ahli. Peneliti telah melakukan validasi kepada dua orang ahli untuk membuktikan bahwa instrumen-instrumen tersebut telah siap untuk digunakan.

Beberapa kriteria tentang keterampilan menulis. Kriteria elemen-elemen menulis menurut Hughes [24]:

Tabel 1. Kriteria elemen menulis menurut Hughes

Aspect	Score	Description
Konten	30-27	Sangat baik hingga sangat baik: informasi relevan dengan topik; berpengetahuan luas; signifikan
	26-22	Baik hingga rata-rata: mencakup pemahaman dasar tentang subjek, ruang lingkup yang sesuai, pengembangan minimal, dan sebagian besar informasi yang akurat tetapi tidak mendalam
	21-17	Cukup hingga buruk: sedikit atau tidak ada informasi substantif, sedikit atau tidak ada pengembangan topik.
	16-13	Sangat buruk: gagal menunjukkan pengetahuan subjek; tidak substantif, tidak sabar, atau tidak cukup teliti dalam menilai.
Pengorganisasian	20-18	Sangat baik hingga sangat baik: tulisan yang koheren, urutan yang logis, ide yang dinyatakan dengan jelas dan didukung, dan ekspresi yang lancar.
	17-14	Baik hingga sedang: sedikit berombak; terorganisir secara longgar, tetapi gagasan utamanya menonjol; sedikit dukungan; dan pengurutan yang logis, tetapi tidak memadai
	13-10	Cukup hingga buruk: tidak memiliki urutan dan pengembangan yang logis, memiliki ide yang tidak koheren atau terputus-putus, dan ditulis dengan buruk.
	9-7	Sangat buruk: kurang terorganisir, tidak berkomunikasi, atau tidak memiliki organisasi yang memadai untuk mengevaluasi
	25-22	Sangat baik hingga sangat baik: keefektifan tata bahasa; sedikit (jika

Tata bahasa		ada) kesalahan dalam kesepakatan, bentuk kata, urutan kata/fungsi, artikel, kata ganti, dan kata depan
	21-18	Baik hingga rata-rata: Beberapa kesalahan kesepakatan, bentuk kata, urutan/fungsi kata, artikel, kata ganti, dan kata depan, tetapi makna jarang dikaburkan; konstruksi efektif tetapi sederhana; masalah kecil dalam konstruksi kompleks;
	17-11	Cukup hingga buruk: masalah berskala besar dengan konstruksi sederhana atau kompleks; sering terjadi kesalahan bentuk kesepakatan; urutan kata/fungsi kata; kata ganti; kata depan; kalimat yang bertele-tele; dan makna yang tidak jelas atau dikaburkan
	10-5	Sangat buruk: hampir tidak menguasai aturan tata bahasa, banyak kesalahan, komunikasi yang tidak efektif, atau evaluasi yang tidak memadai
Kosa kata	20-18	Sangat baik hingga sangat baik: menguasai pembentukan kata, memiliki kosakata yang luas, dan menggunakan kata-kata dengan baik
	17-14	Baik hingga rata-rata: cakupan yang cukup; kesalahan tata bahasa atau penggunaan sesekali tidak mengaburkan makna
	13-10	Cukup hingga buruk: pilihan terbatas; sering terjadi kesalahan tata bahasa dan penggunaan; makna yang tidak jelas atau dikaburkan
	9-7	Sangat buruk: Pada dasarnya penerjemahan; kosakata atau pengetahuan bentuk kata yang tidak memadai; atau evaluasi yang tidak memadai
	5	Sangat baik hingga sangat baik: penguasaan paragraf; sedikit (jika ada) kesalahan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf besar
	4	Baik hingga rata-rata: makna tidak dikaburkan oleh kesalahan ejaan, tanda baca, huruf besar, atau paragraf.
	3	Cukup hingga buruk: banyak kesalahan pengejaan, penggunaan huruf besar, tanda baca, paragraf, makna yang tidak jelas, dan tulisan tangan yang

Mekanisme		buruk
	2	Sangat buruk: kurangnya pemahaman tentang konvensi, banyaknya kesalahan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf besar, tulisan tangan yang tidak terbaca, atau informasi yang tidak memadai untuk dievaluasi

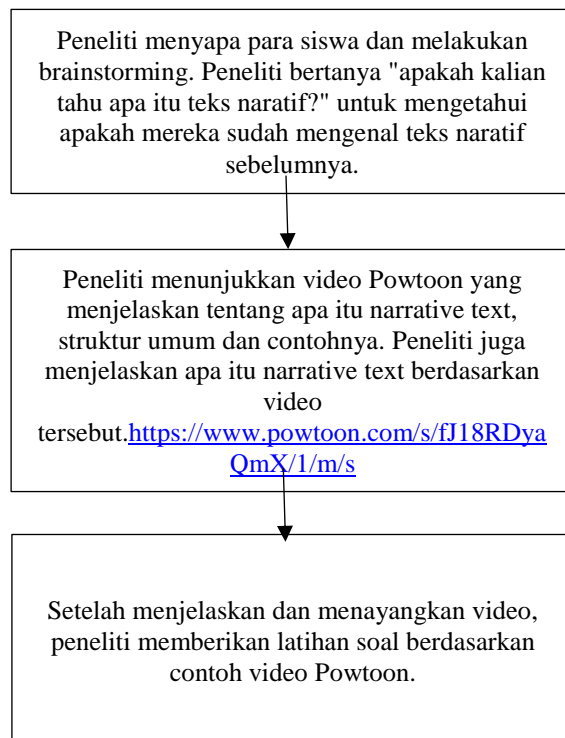
C. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes oleh para peneliti. Para peneliti memberikan pre-test dan post-test dalam satu kelas. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mereka sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Kemudian peneliti mengukur kedua hasil tersebut. Hal ini untuk melihat seberapa baik media Powtoon dapat digunakan untuk siswa dalam menulis cerita, khususnya dalam teks naratif.

D. Prosedur

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data:

1. Peneliti datang ke MTs Muhammadiyah 1 Taman, Sidoarjo dan meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
2. Peneliti mempersiapkan semua instrumen yang dibutuhkan.
3. Peneliti mendatangi satu kelas yaitu kelas IX reguler B dengan jumlah siswa 26 orang sebagai sampel.
4. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan pre-test sebelum memberikan perlakuan.
5. Peneliti memberikan perlakuan kepada siswa yaitu pembelajaran dengan menggunakan media Powtoon. Perlakuan diberikan sebanyak satu kali pada pertemuan kedua.
6. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan post-test kepada siswa.
7. Peneliti menganalisis data antara hasil pre-test dan post-test.
8. Perlakuan tersebut divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Powtoon



Gambar 1 menunjukkan gambar powtoon yang telah digunakan untuk perlakuan. Video tersebut menjelaskan tentang apa itu teks naratif, struktur umum teks naratif, dan contoh cerita yang menggunakan fabel.

E. Analisis Data

Untuk mengetahui hipotesis pengaruh penggunaan media Powtoon untuk mengajarkan narrative text sebelum dan sesudah perlakuan, maka akan diuji dengan menggunakan program SPSS 26, peneliti menggunakan uji Mann-whitney yaitu data 'signifikan' pre-test dan post-test lebih kecil dari nilai signifikan (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah menunjukkan pengaruh yang signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, data tersebut dibahas secara rinci. Data dikumpulkan melalui penggunaan penelitian kuantitatif. Data kuantitatif memberikan hitungan yang tepat dari hasil tertulis siswa.

Gambar 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.161	26	.083	.897	26	.014
Posttest	.160	26	.087	.912	26	.029

Gambar 2 menunjukkan hasil uji normalitas siswa kelas IX-A sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil dari gambar di atas menunjukkan nilai signifikan pre-test sebesar 0.014. dan untuk nilai post-test menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.029. Karena nilai signifikan menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dikatakan tidak normal. Karena hasil menunjukkan tidak normal maka digunakan uji Mann-Whitney U.

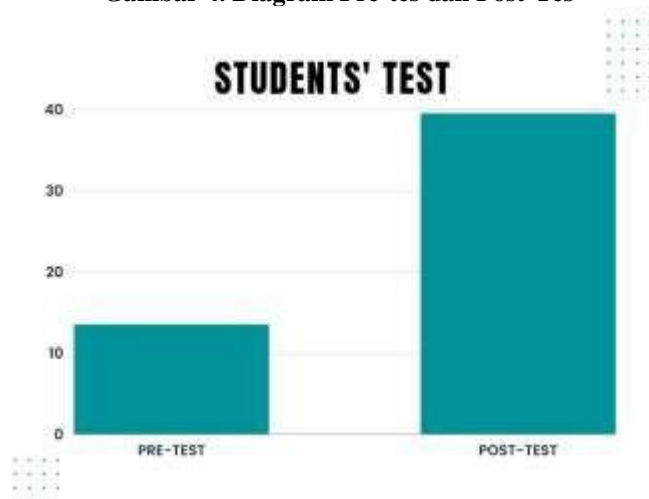
Gambar 3. Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
	Hasil tes siswa
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	351.000
Z	-6.193
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi menulis teks naratif sehingga, hipotesis diterima. Berdasarkan

hasil yang telah diperoleh, nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikan (0,05) sehingga berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran Powtoon. Karena terdapat perbedaan yang signifikan, maka dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media powtoon melalui metode menceritakan kembali terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi narrative text.

Gambar 4. Diagram Pre-tes dan Post-Tes



Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis siswa setelah diberikan perlakuan. Rata-rata pada hasil pre-test adalah 13,50 dan pada hasil post-test adalah 39,50. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pre-test dan post-test siswa.

Peneliti melakukan kegiatan pre-test pada hari Selasa, 31 Januari 2023. Peneliti memberikan tes sebelum memberikan perlakuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang bagaimana menulis cerita dalam teks naratif. Sementara itu, post-test dilakukan pada hari Senin, 6 Februari 2023. Post-test digunakan untuk mengukur pemahaman siswa melalui isi cerita setelah diberikan perlakuan. Sesi latihan bertujuan untuk berlatih setelah menerapkan treatment, jadi setelah treatment diberikan maka peneliti memberikan lembar kerja untuk berlatih sebelum melakukan sesi post-test. Pada penelitian ini perlakuan hanya dilakukan satu kali karena guru hanya memberikan 3 kali pertemuan untuk eksperimen. Hasil yang diperoleh siswa mendapatkan nilai yang lebih tinggi setelah menerapkan treatment. Berdasarkan lima kriteria elemen menulis menurut Hughes; isi, organisasi, penggunaan bahasa/tata bahasa, kosa kata dan mekanik, sebagian besar kesulitan yang dihadapi siswa adalah tata bahasa dan kosa kata [24]. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang tepat. Kesalahan umum yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan tata bahasa seperti, teks naratif seharusnya ditulis dalam bentuk lampau karena sudah terjadi di masa lampau, namun mereka menulisnya dalam bentuk sekarang. Peneliti juga menemukan beberapa kesalahan dalam tanda baca dan kata depan dalam kalimat mereka. Mereka juga belum mampu memilih kosakata yang tepat untuk menyusun kalimat menjadi paragraf. Meskipun para siswa diperbolehkan untuk membuka kamus tetapi mereka masih kesulitan untuk memilih kata yang tepat. Meskipun dalam beberapa aspek siswa kurang tetapi dalam aspek lain mereka masih mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan pada sesi pre-test. Nurdiansyah, Faisal dan Sulkipani menyatakan bahwa menggunakan dan merancang teknologi atau media, khususnya, dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembelajaran yang efektif untuk semua siswa dan membantu mereka dalam mencapai potensi penuh mereka terlepas dari kemampuan bawaan mereka [25]. Para siswa merasa senang ketika menerima materi dan instruksi melalui video animasi yang menarik.

Penggunaan media digital memberikan kesan dan dampak yang baik bagi siswa. Sahroni, Purwanto dan Sumantri menyatakan bahwa di era saat ini, pembelajaran berbasis media digital memang sangat diperlukan, terutama untuk mengakomodasi perkembangan peserta didik yang sangat akrab dengan kemajuan teknologi dan informasi [26]. Menurut penelitian sebelumnya oleh Oktaviani, Mandasari, dan Maharani yang meneliti tentang penggunaan Powtoon untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas bahasa Inggris. Informasi dikumpulkan melalui observasi, pengujian, dan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik untuk menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terbukti sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mereka [9].

Pada penelitian sebelumnya oleh Fitri, penelitian ini berfokus pada pengajaran membaca teks recount melalui media Powtoon. Data diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian tersebut adalah Powtoon merupakan media pembelajaran yang terbukti dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar [10]. Menggunakan Powtoon untuk mengajarkan siswa menulis teks naratif melalui menceritakan kembali cerita membuat mereka menikmati pembelajaran dan memudahkan mereka untuk menulis terutama dalam teks naratif. Melalui

beberapa gambar yang telah ditampilkan membuat mereka lebih mudah dalam menulis teks naratif di lembar kerja mereka. Siswa mendapatkan informasi baru yang memberikan informasi tentang teks naratif dengan cara yang unik, sehingga mereka tidak merasa bosan. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis cerita sesuai dengan pemahaman mereka dan mengalami cara yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris. Aplikasi Powtoon mampu memberikan animasi yang menarik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

IV. SIMPULAN

Penggunaan media powtoon melalui menceritakan kembali cerita dalam menulis teks naratif berhasil, sehingga direkomendasikan bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam teks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai post-test mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pre-test. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media Powtoon secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif. Hasil yang diperoleh siswa mendapatkan skor yang lebih tinggi setelah menerapkan perlakuan. Berdasarkan lima kriteria elemen menulis menurut Hughes; isi, organisasi, penggunaan bahasa/tata bahasa, kosa kata dan mekanik, sebagian besar kesulitan yang dihadapi siswa adalah tata bahasa dan kosa kata [24]. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang tepat. Kesalahan umum yang sering dilakukan oleh siswa adalah kesalahan tata bahasa seperti, teks narasi yang seharusnya ditulis dalam bentuk lampau karena kejadiannya sudah terjadi di masa lampau, namun mereka menuliskannya dalam bentuk sekarang. Peneliti juga menemukan beberapa kesalahan dalam tanda baca dan kata depan dalam kalimat mereka. Mereka juga belum bisa memilih kosakata yang tepat untuk menyusun kalimat menjadi paragraf. Meskipun para siswa diperbolehkan untuk membuka kamus, namun mereka masih kesulitan untuk memilih kata yang tepat. Meskipun di beberapa aspek siswa kurang namun di aspek lain mereka masih mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan pada sesi pre-test. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda bagi para siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan cara yang berbeda. Kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik. Media pembelajaran diperlukan untuk membuat siswa tertarik untuk belajar. Selain itu, guru membutuhkan lebih banyak teknik untuk membantu siswa memahami materi. Powtoon dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk digunakan. Menurut hasil penelitian ini berdasarkan SPSS sig (2-tailed) adalah 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Powtoon melalui kegiatan menceritakan kembali cerita dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks naratif. Dari Powtoon, siswa bisa mendapatkan sesuatu yang segar cara yang baru dan menarik untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mendapatkan lebih banyak motivasi untuk belajar terutama dalam belajar bahasa Inggris. Powtoon dapat menjadi alat pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru daripada memberikan materi di kelas konvensional dengan cara yang sama. Keterbatasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konten Powtoon pendek. Hal ini perlu dilengkapi dengan memberikan lebih banyak penjelasan di dalamnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan materi konten menjadi lebih kaya sehingga, konsep teks naratif dapat lebih detail.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh siswa kelas IX-A reguler yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

REFERENSI

- [1] J. B. Heaton, *Writing English Language Teaching*. Longman Pub Group, 1990.
- [2] S. Muliani, M. Norahmi, and N. Asi, "the Analysis of Difficulties in Writing Narrative Text," *LET Linguist. Lit. English Teach. J.*, vol. 9, no. 2, p. 112, 2019, doi: 10.18592/let.v9i2.3312.
- [3] O. Alice and H. Ann, *Third Edition Academic English*, 4 ED. Pearson PTR, 2005.
- [4] K. Hyland, *Second Language Writing*, vol. 36, no. 4. Cambridge University Press, 2002.
- [5] A. R. White, J. L. Austin, and J. O. Urmsom, "How to Do Things with Words," *Analysis*, vol. 23. p. 58, 1963, doi: 10.2307/3326622.
- [6] C. P. Newhouse, J. Lane, and C. Brown, "Relecting on Teaching Practices Using Digital Video Representation in Teacher Education," *Aust. J. Teach. Educ.*, vol. 32, no. 3, 2007, doi: 10.14221/ajte.2007v32n3.5.
- [7] A. S. N. Fauziah, L. Y. Friatin, and A. Surahmat, "Teaching Media 'Powtoon' to Assist Students' Writing Narrative Text," *Jadila J. Dev. Innov. Lang. Lit. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 416–422, 2021, doi: 10.52690/jadila.v1i4.154.

- [8] P. Yuliantini, "The Use of Powtoon as Media to Enhance EFL Students' English Skill," *J. Educ. Study*, vol. 1, no. 2, pp. 28–37, 2021, doi: 10.36663/joes.v1i2.150.
- [9] L. Oktaviani, B. Mandasari, and R. A. Maharani, "Implementing Powtoon To Improve Students' International Culture Understanding in English Class," *J. Res. Lang. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–25, 2020, doi: 10.33365/jorle.v1i1.779.
- [10] R. Al Fitri, "The Use of Powtoon in Teaching Reading Recount Text," *IALLTEACH (Issues Appl. Linguist. Lang. ...)*, vol. 4, no. 1, pp. 90–96, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uib.ac.id/index.php/iallteach/article/view/6708%0Ahttps://journal.uib.ac.id/index.php/iallteach/article/download/6708/2439>.
- [11] A. Marantika, E. Ngasbun, and S. Wahyuni, "Enhancing Student s ' Writing Skill in Recount Text by Using Powtoon : A Case of The Eleventh Grade Students of SMK Al-Husain Keling – Jepara in Academic Year 2021 / 2022," pp. 44–56, 2022.
- [12] L. Khoiril, "Developing Material to Teach Narrative Text Through Powtoon Application to The Second Grade of MAN 2 Kudus in The Academic Year of 2017/2018," *Society*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2019, [Online]. Available: http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.
- [13] D. Brown, *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 2000.
- [14] M. O. D. Mayuky and F. Megawati, "Student Translation Process in Narrative Text Learning in Vocational High Schools," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–9, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.3084.
- [15] S. Özdemir, "The effect of summarization strategies teaching on strategy usage and narrative text summarization success," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 10, pp. 2199–2209, 2018, doi: 10.13189/ujer.2018.061018.
- [16] A. Defrioka, "Retelling : An alternative Strategy in Teaching Reading Narrative Text," *Proc. ISELT FBS Univ. Negeri Padang*, pp. 46–52, 2014.
- [17] R. Y. M. Al Manyrawi, "The Impact of Using Written Retelling Strategy on Improving Reading Comprehension Achievement and Retention for Ninth Graders in Palestine," p. 146, 2013, [Online]. Available: Dissertations and Theses.
- [18] P. Malinee, "The Use of Retelling Stories Technique in Developing English Speaking Ability of Grade 9 Students," *Adv. Lang. Lit. Stud.*, vol. 5, no. 5, 2014, doi: 10.7575/aiac.all.v5n5p.141.
- [19] L. M. Morrow, "Effects of structural guidance in story retelling on children's dictation of original stories," *J. Lit. Res.*, vol. 18, no. 2, pp. 135–152, 1986, doi: 10.1080/10862968609547561.
- [20] C. L. Hansen, "Story retelling used with average and learning disabled readers as a measure of reading comprehension," *Learn. Disabil. Q.*, vol. 1, no. 3, pp. 62–69, 1978, doi: 10.2307/1510938.
- [21] L. Manurung, H. Pardede, and D. Hutahaean, "The Effect of Preview, Question, Read, Summarize, Test (PQRST) Method on Student's Reading Comprehension in Narrative Text st Grade Tenth of SMA Negeri 4 Pematangsiantar," *J. English Teach. as a Foreign Lang.*, vol. 6, no. 1, pp. 51–68, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/view/111>.
- [22] D. Ary, L. C. Sorensen, and C. Sorensen, *Introduction to Research in Education*, 6th ed. the University of Michigan: Wadsworth, Thomson Learning, 2002.
- [23] H. Ahyar *et al.*, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. 2020.
- [24] A. Hughes, "Testing for Language Teachers." Cambridge University Press, 2010, doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511732980>.
- [25] E. Nurdiansyah, E. El Faisal, and ..., "Utilization Of Powtoon To Improve Student Learning Outcomes at Citizenship Education Course," ... *Univ. Learn. ...*, pp. 627–630, 2018, [Online]. Available: <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sule/article/view/1478>.
- [26] S. Sahronih, A. Purwanto, and M. S. Sumantri, "The effect of interactive learning media on students' science learning outcomes," *ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, vol. Part F1483, pp. 20–24, 2019, doi: 10.1145/3323771.3323797.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.